

***DISASTER PREPAREDNESS SCHOOL (SSB) TRAINING FOR
TEACHERS AND STUDENTS AT EARLY CHILDHOOD
EDUCATION PROGRAMS (PAUD) SUB-DISTRICT
CIWANDAN, CILEGON - BANTEN***

Rudy Pramono*¹, Yubali Ani¹, Chandra Han¹, Ashiong P. Munthe¹, Manek Ndoloe²

¹Universitas Pelita Harapan, ²Happy Hearts Indonesia

e-Mail * : rudy.pramono@uph.edu

Abstract

*Disaster Preparedness School (SSB) is an effort to build school preparedness against disasters in order to raise awareness of all elements in the education sector both individually and collectively in schools and the school environment before, during, and after a disaster occurs. The training was conducted at Widuri PAUD located in Kubang Welut Village, Ciwandan Sub-District, Cilegon City. Method of training is simulations. Simulations in disaster management can measure and improve one's readiness in facing of disasters. In this training needed the support of principals, teachers, staff, and all parties in the school and active participation of all students. There are two stages in this exercise and simulations. **First**, to learn about the threat of danger, to find out whether schools are safe from the threat of earthquake disasters. According to the circumstances and location of each school, students must learn, pay attention to the situation and location of the school guide by the teacher. **Second**, disaster simulation training, to increase knowledge about ways to do early warning and rescue when a disaster occurs. Simulation exercises is to shape attitudes, togetherness, cohesiveness, and mutual help. In this exercise the teacher, the staff, parents are guided to increase the awareness and develop skills of students in rescuing in the moment of disaster. In order for the simulation to succeed well, this exercise needs to be planned, prepared, carried out, and evaluated repeatedly.*

Keywords: Disaster Preparedness School (SSB), PAUD, Ciwandan.

PELATIHAN SEKOLAH SIAGA BENCANA (SSB) BAGI GURU-GURU DAN SISWA-SISWI LEMBAGA PAUD DI CIWANDAN, KOTA CILEGON - BANTEN

Rudy Pramono^{*1}, Yubali Ani¹, Chandra Han¹, Ashiong P. Munthe¹, Manek Ndoloe²

¹Universitas Pelita Harapan, ²Happy Hearts Indonesia

e-Mail^{*}: rudy.pramono@uph.edu

Abstrak

Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat, maupun setelah bencana terjadi. Kegiatan pelatihan siaga bencana pada anak-anak ini dilakukan di PAUD Widuri yang berlokasi di Kelurahan Kubang Welut, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon. Metode pelatihan yang digunakan adalah dengan simulasi. Simulasi di dalam manajemen bencana dapat mengukur dan meningkatkan kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana. Dalam pelatihan ini diperlukan dukungan kepala sekolah, guru, staf, dan semua pihak di lingkungan sekolah dan partisipasi aktif siswa. Ada dua tahap dalam latihan dan simulasi ini. **Pertama**, menyampaikan materi kepada para guru tentang ancaman bahaya, untuk mengetahui apakah sekolah aman dari ancaman bahaya bencana gempa bumi. Sesuai keadaan dan lokasi sekolah, siswa/i agar dapat belajar, memperhatikan keadaan dan lokasi sekolah dengan bimbingan para guru. **Kedua**, latihan simulasi menghadapi bencana: untuk meningkatkan pengetahuan tentang cara-cara melakukan peringatan dini dan penyelamatan ketika terjadi bencana. Latihan simulasi bertujuan untuk membentuk sikap, kebersamaan, kekompakan dan saling tolong menolong. Dalam latihan ini dibimbing oleh guru, staf, dan orang tua untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam melakukan penyelamatan bila terjadi bencana. Agar latihan simulasi dapat berhasil dengan baik, maka latihan perlu direncanakan, dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara berulang-ulang.

Kata Kunci: Sekolah Siaga Bencana, PAUD, Ciwandan.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2005, Petra Němcová, seorang supermodel dan pengusaha terkenal mendirikan Happy Hearts Fund yang bertujuan untuk membangun kembali sekolah-sekolah agar aman dan tangguh di daerah-daerah yang terkena dampak bencana alam. Organisasi ini mempunyai misi untuk membantu anak-anak yang selamat dari bencana alam, Happy Hearts Fund membangun kembali lebih dari 30 sekolah pada saat itu. Pada 2013, setelah hampir 7 tahun hadir secara signifikan di Indonesia, Happy Hearts Fund meluncurkan cabang internasional pertamanya, Happy Hearts Indonesia (Yayasan Hati Gembira Indonesia), untuk mendukung rekonstruksi lebih banyak sekolah yang terkena dampak bencana alam di seluruh negeri. Dalam semangat menciptakan dampak yang lebih besar, Happy Hearts Indonesia juga mendukung masyarakat lokal dengan membangun kembali sekolah yang berkelanjutan di daerah tertinggal. Sekolah yang dibangun kembali dilengkapi dengan furnitur dan fasilitas yang memadai. Selain itu, juga menyediakan dan memfasilitasi program pelatihan yang cocok untuk guru dan siswa.

Pada tanggal 22 Desember 2018, peristiwa tsunami yang disebabkan oleh letusan Anak Krakatau di Selat Sunda menghantam daerah pesisir Banten dan Lampung, Indonesia. Sedikitnya 426 orang tewas dan 7.202 terluka dan 23 orang hilang akibat peristiwa ini. Menurut Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), tsunami disebabkan pasang tinggi dan longsor bawah laut karena letusan gunung tersebut. Peristiwa ini menjadi pembelajaran bagi semua pihak, agar dapat lebih dapat mempunyai kesiapsiagaan menghadapi bencana, terutama di daerah-daerah yang teridentifikasi rawan bencana. Demikian pula bagi sekolah dan warga kelurahan Kubang Welut, yang meskipun tidak terkena dampak langsung tsunami ini, namun daerah ini termasuk dalam daerah yang rawan bencana karena berada dalam daerah terdampak secara tidak langsung ancaman erupsi Anak Krakatau dan tsunami.

Dengan potensi terjadinya bencana yang besar, maka dibutuhkan langkah antisipatif untuk mencegah dan serta menghadapi bencana. Pendidikan menjadi jalur yang sangat tepat untuk memberikan pemahaman terhadap bencana untuk kemudian menumbuhkan sikap tanggap akan bencana. Di tengah potensi bencana yang mengancam, maka pendidikan kebencanaan mutlak diperlukan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk memberikan pengetahuan, penanaman sikap hingga melahirkan perilaku yang tanggap bencana. Di dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan bencana di Indonesia, sekolah sebagai ruang publik memiliki peran nyata dalam membangun ketahanan masyarakat. Oleh karena itu perlu menyiapkan sekolah siaga bencana.

Sekolah Siaga Bencana (SSB) merupakan upaya membangun kesiapsiagaan sekolah terhadap bencana dalam rangka menggugah kesadaran seluruh unsur-unsur dalam bidang pendidikan baik individu maupun kolektif di sekolah dan lingkungan sekolah baik itu sebelum, saat maupun setelah bencana terjadi. Menurut Unesco, terdapat beberapa tujuan utama membangun sekolah siaga bencana, yaitu:

1. Membangun budaya siaga dan budaya aman disekolah dengan mengembangkan jejaring bersama para pemangku kepentingan di bidang penanganan bencana;
2. Meningkatkan kapasitas institusi sekolah dan individu dalam mewujudkan tempat belajar yang lebih aman bagi siswa, guru, anggota komunitas sekolah serta komunitas di sekeliling sekolah;
3. Menyebar luaskan dan mengembangkan pengetahuan kebencanaan ke masyarakat luas melalui jalur pendidikan sekolah.

Dalam menyelenggarakan pelatihan Sekolah Siaga Bencana di PAUD Ciwandan Cilegon ini dibantu oleh Happy Hearts Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan siaga bencana pada anak-anak menggunakan metode simulasi. Hal ini didukung oleh pernyataan Steward & Wan (2007) tentang peran simulasi di dalam manajemen bencana dapat mengukur kesiapan seseorang dalam menghadapi bencana. Menurut Olson et.al, (2010) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa pendidikan tentang siaga bencana dengan menggunakan simulasi berupa game atau permainan dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan yang tidak menggunakan simulasi. Simulasi merupakan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu. Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya (Sanjaya, 2013).

Pada kegiatan ini, simulasi yang digunakan adalah *role playing* atau bermain peran yaitu metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang. Hal ini sesuai dengan Filina (2013) bahwa metode *role playing* suatu bentuk permainan anak-anak yang aman dan bentuk-bentuk permainan yang sesuai dengan struktur lingkungan atau permainan-permainan dengan menggunakan boneka, rumah-rumahan, yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Dengan dramatisasi anak berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peranan tertentu. Melalui kegiatan ini siswa akan aktif membicarakan masalah-masalah yang ditemuinya, kemudian menginformasikan hasil pengalaman melalui kegiatan berbicara. Pernyataan tersebut juga didukung oleh Siska (2010) terhadap penerapan metode *role playing* pada anak-anak usia dini juga menunjukkan terdapat peningkatan ketrampilan sosial dan ketrampilan berbicara pada anak-anak usia dini.

Ada dua tahap dalam latihan dan simulasi ini, yaitu:

- 1 Pelatihan, diberikan kepada para guru untuk mempelajari ancaman bahaya. Para guru dipersiapkan untuk mengetahui apakah sekolah aman dari ancaman bahaya bencana gempa bumi sesuai keadaan dan lokasi masing-masing sekolah. Salah satu aspek yang paling penting di tahap kesiapan dalam menghadapi bencana di sekolah adalah memberikan pemahaman terhadap orang tua tentang *emergency plan* dan proses *reunifikasi*, selain itu alat komunikasi seperti TV, radio dan HP atau telepon sebagai strategi kesiapan bencana. Media informasi seperti koran, poster di pasang ditempat yang strategis sehingga setiap orang dapat mengetahui informasi yang disampaikan. Sekolah juga perlu memastikan bahwa komunikasi saat bencana sudah direncanakan dengan baik antar komunitas di dalam sekolah maupun di luar komunitas sekolah seperti dengan orang tua siswa.

Para guru dipersiapkan agar dapat membimbing anak-anak didik di PAUD untuk belajar memperhatikan keadaan dan lokasi sekolah serta memerhatikan apa yang perlu dilakukan pada saat sebelum, sedang, atau setelah terjadi gempa bumi.

- 2 Latihan simulasi. Mengingat sekolah adalah pusat pembelajaran dan tempat belajar, merupakan hal yang tepat mempersiapkan anak-anak sejak dini untuk mempunyai kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi kemungkinan bencana melalui kegiatan simulasi kesiapsiagaan.

Latihan simulasi ini untuk membentuk sikap, kebersamaan, kekompakan, dan saling tolong menolong. Dalam latihan simulasi ini, anak-anak didik di PAUD dibimbing oleh guru, staf, dan orang tua dalam meningkatkan kesadaran dan ketrampilan siswa untuk melakukan penyelamatan bila terjadi bencana. Dukungan kepala sekolah, guru, staf, dan semua pihak di lingkungan sekolah dan partisipasi aktif siswa sangat diperlukan. Agar latihan simulasi dapat berhasil dengan baik maka latihan ini perlu direncanakan, dipersiapkan, dilaksanakan, dan evaluasi secara berulang-ulang. Dalam beberapa hal latihan simulasi dilakukan dengan permainan.

PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

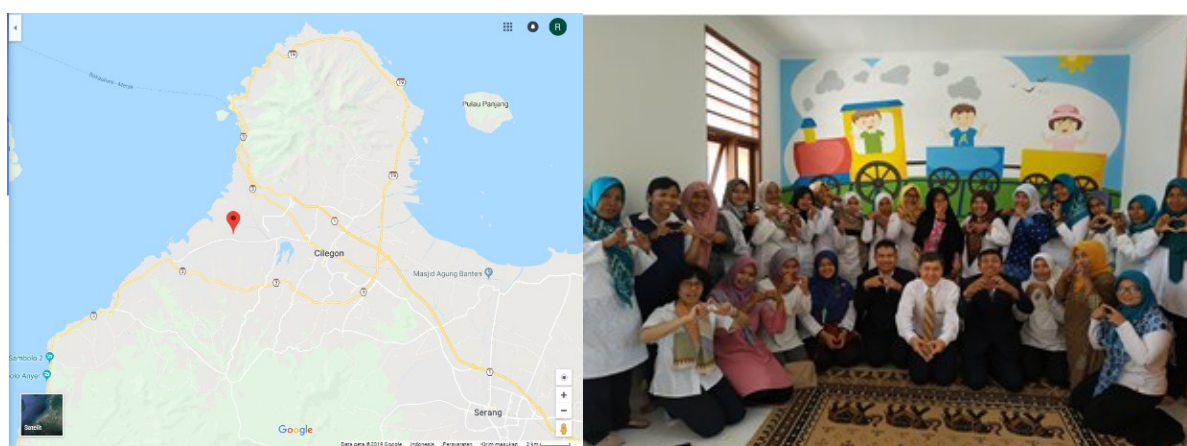
Pelaksanaan Kegiatan

LPPM UPH sebagai pihak Fasilitator/Narasumber pada tanggal 13 Maret 2019 melakukan *Training of Trainers* (TOT) kepada guru-guru perwakilan/utusan dari 22 Lembaga PAUD yang ada di Kecamatan Ciwandan, Cilegon, Banten. Tabel 1 menampilkan materi yang disampaikan dalam pelatihan tersebut.

Guru-guru yang telah mendapatkan pelatihan diharapkan dapat menerapkan pelatihan di sekolah mereka masing-masing. Sebulan setelah pelatihan akan dilakukan monitoring dan evaluasi ke setiap sekolah. Sekolah-sekolah yang telah menerapkan pelatihan akan dinilai dan diberi sertifikat “Sekolah Siaga Gempa Bumi”.

Tabel 1. Kegiatan pelatihan siaga bencana

Sesi 1 09.30-10.15	Sub topik	Indikator	
Mitigasi Bencana	Pemetaan Ancaman Bencana	1. Lokasi aman bencana 2. Struktur bangunan 3. Desain dan penataan kelas 4. Dukungan sarana dan prasarana	Penjelasan, praktik, gambar / video
	Pemetaan kapasitas dan aktor	1. Pengetahuan dan sikap 2. Kebijakan sekolah 3. Rencana kesiapsiagaan 4. Mobilisasi sumber daya	Penjelasan, praktik, gambar / video
ISTIRAHAT (15 menit) 10.15-10.30			
Sesi 2: 10.30-12.00			
Kesiapsiagaan Bencana (45 menit) 10.30-11.15	Rencana aksi	1. Pembuatan peta risiko bencana sekolah 2. Rencana aksi sekolah	Penjelasan, praktik, gambar / video
	Tim kesiapsiagaan	Syarat, kriteria dan tupoksi tim siaga sekolah	
Simulasi (45 menit) 11.15-12.00	Simulasi kesiapsiagaan	1. Persiapan tim siaga sekolah 2. Perencanaan situasi darurat 3. Simulasi darurat bencana (gempa bumi)	



Gambar 1. Lokasi dan Peserta Kegiatan Sekolah Siaga Bencana



Gambar 2. Simulasi Evakuasi Saat Gempa di PAUD Widuri

Hasil Kegiatan PkM

Kegiatan pelatihan berjalan sesuai dengan rencana. Pihak Fasilitator/Narasumber dan guru melaksanakan kegiatan tepat waktu. Para guru dan anak-anak PAUD diberikan pelatihan dan simulasi mengenai hal-hal yang harus diperhatikan ketika ada bencana di sekolah maupun di rumah. Para guru, kepala sekolah, dan anak-anak menunjukkan sikap antusias saat kegiatan pelatihan siaga bencana gempa bumi. Tabel 2 dan 3 adalah respon yang didapat dari para peserta pelatihan. Keterlibatan dan kemampuan anak dalam melakukan simulasi siaga bencana menunjukkan semua anak aktif dalam melakukan setiap tindakan simulasi setelah dilakukan 5 kali. Tindakan simulasi terdiri dari 6 tindakan yang dilakukan di dalam ruangan dan di luar ruangan.

Tabel 2. Hasil kuisisioner Guru dan Kepala Sekolah

No	Pernyataan	Kriteria
1	Setelah mengikuti pelatihan ini pengetahuan saya tentang bagaimana melakukan kesiapan menghadapi ancaman SEBELUM gempa di lingkungan sekolah meningkat.	Sangat Baik
2	Setelah mengikuti pelatihan ini pengetahuan saya tentang apa yang perlu dilakukan PADA SAAT terjadi gempa di lingkungan sekolah meningkat.	Sangat Baik
3	Setelah mengikuti pelatihan ini pengetahuan saya tentang apa yang perlu dilakukan SESUDAH terjadi gempa di lingkungan sekolah meningkat.	Sangat Baik
4	Saya berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan simulasi ini, karena pelatihan ini bermanfaat.	Sangat Baik
5	Fasilitas dan suasana tempat pelatihan mendukung belajar.	Baik
6	Fasilitator mendorong peserta untuk berpartisipasi.	Sangat Baik
7	Pelatihan ini membantu saya mengembangkan usaha untuk mendukung kesiapsiagaan sekolah menghadapi ancaman gempa.	Sangat Baik
8	Pelatihan ini membantu saya untuk lebih percaya diri bila terjadi gempa di lingkungan sekolah.	Sangat Baik
9	Secara keseluruhan saya mendapat manfaat dari pelatihan ini.	Sangat Baik

Dari kegiatan pelatihan ini pun diperoleh masukan dari para guru dan kepala sekolah untuk kegiatan selanjutnya mengenai manfaat pelatihan dan saran untuk pelatihan selanjutnya.

Tabel 3. Hasil wawancara Guru dan Kepala Sekolah

Manfaat Pelatihan	Saran untuk Pelatihan Selanjutnya
<ul style="list-style-type: none"> - Dapat diaplikasikan di sekolah lain. - Menambah pengetahuan saat terjadi bencana. - Alhamdulillah senang. - Sangat bermanfaat dan dapat di praktekan di sekolah. - Mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana menghadapi ancaman gempa. - Berguna saat terjadinya gempa bisa tau cara antisipasi terjadi gempa. - Sangat senang. - Menjadi lebih tahu dan sigap ketika nanti ada bencana/gempa. - Berguna untuk mengantisipasi akan terjadi gempa. - Dengan adanya pelatihan siap siaga ini saya tahu bagaimana melakukan kesiapan. - Dapat melindungi dalam keadaan bencana yang tiba-tiba terjadi. - Bermanfaat apabila ada gempa. - Dapat mempersiapkan diri dalam menghadapi gempa. - Dengan adanya pelatihan ini, membuat kita tahu mengatasi kalau ada gempa dadakan dilingkungan kami. - Menambah pengetahuan saya tentang kebencanaan. - Yang dirasakan sangat senang dan bermanfaat. - Anak-anak antusias dari yang tidak tau menjadi tau. - Dapat ilmu bagaimana kesiapan menghadapi ancaman bencana. - Sangat berguna buat bekal disekolah kami atas pelatihan ini. - Banyak ilmu yang saya dapatkan tentang cara menanggulangi bencana. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat inovasi yang lebih menarik lagi supaya anak-anak lebih berpartisipasi. - Mudah-mudahan untuk kedepannya tidak terjadi bencana yang hebat. - Agar lebih baik lagi. - Konsep lebih dimatangkan lagi. - Lebih semangat lagi melakukan pelatihan dengan baik dan benar. - Tetap semangat untuk pelatihan-pelatihan selanjutnya. Terima kasih atas semuanya. - Terus tetap semangat untuk pelatihan. Siap siaga bencana ini! - Semoga lebih bisa ditingkatkan untuk bisa mengunjungi sekolah-sekolah lain supaya bisa tahu dan sigap dalam menghadapi gempa. - Pelatihannya lebih baik dari sekarang. - Semoga lebih baik lagi. - Materi dan praktek yang lebih seru dan kreatif lagi. - Pelatihannya agar berkelanjutan. - Anak yang diikutsertakan dalam simulasi ini harus diberikan pengarahan terlebih dahulu. - Pelatihan diadakan secara kontinyu. - Membutuhkan alat-alat yang mendukung simulasi yang memadai. - Sarannya semoga tambah maju lagi. - Terus tetap semangat untuk pelatihan siap siaga bencana ini! - Simulasi diadakan di setiap lembaga PAUD. - Lebih sering diadakan lagi pelatihannya. - Lebih disosialisasikan ke skala yang lebih besar supaya masyarakat tau bagaimana cara penanggulangan bencana.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kegiatan pelatihan siaga bencana berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Para guru dan kepala sekolah serta anak-anak PAUD antusias dalam mengikuti pelatihan dan simulasi.

Kegiatan ini sangat bermanfaat bagi mereka yang hidup di daerah rawan bencana. Melalui pelatihan ini para guru dan kepala sekolah memiliki pengetahuan dasar untuk menghadapi bencana gempa. Para guru dan kepala sekolah PAUD dapat mengajarkan kepada para guru dan anak-anak PAUD se kecamatan Ciwandan Kota Cilegon Banten, dan mengaplikasikannya di sekolah masing-masing.

Untuk tahap berikutnya akan dilakukan evaluasi sekolah yang sudah mengikuti pelatihan berkenaan dengan pemasangan denah evakuasi, rute, lokasi aman dan perangkat lain yang mendukung kesiapsiagaan sekolah menghadapi ancaman gempa.

DAFTAR REFERENSI

- BNPB. 2012. Tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana.
- Filina. 2013. Efektifitas Metode Role playing untuk meningkatkan Kosakata Anak tunarungu. *Jurnal Ilmu Pendidikan khusus*, 1(1).
- Olson, D.K, Scheller, A, Larson, S, Lindeke, L & Edwardson, S. (2010). Using Gaming Simulation to Evaluate Bioterrorism and Emergency Readiness Education. *Public Health Rep*, May-June 2010, 125, 468-477.
- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Siska, Y. (2011). *Penerapan Metode Bermain Role Playing Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Tesis. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Steward, D & Wan, T.T. (2007). The Role of Simulation and Modeling in Disaster Management. *J Med Syst*. 3, 125–130.